

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian Hidayah (2013) dengan judul "*Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*". Jenis penelitian tersebut adalah penelitian *Action Research*. Subyek dalam penelitian tersebut adalah 29 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 13 perempuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan spiritual setelah diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil test anak secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II.

Penelitian Yuliyatun (2013) dengan judul "*Mengembangkan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama*". Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual akan menjadi penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional sehingga terbentuk kepribadian anak yang seimbang. Kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi.

Penelitian Yuliana (2014) dengan judul “*Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu*”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian tersebut adalah guru, kepala sekolah dan orangtua. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun yaitu mengajarkan anak-anak mengucapkan salam, membaca doa-doa, meletakkan sepatu dan tas pada raknya, menerapkan 5S, dengan pembiasaan dan memberikan contoh pada anak.

Penelitian Amri Mujib (2014) dengan judul “*Peran Orangtua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak diperlukan cara-cara yang baik dan efektif dari orangtua dengan memberikan contoh yang baik diantaranya adalah menjadi pembimbing spiritual anak, menjadi pelatih dan teladan dalam kegiatan ibadah, mencerdaskan kecerdasan spiritual anak melalui kisah agung, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta memberikan pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari.

Penelitian Hermansyah (2016) dengan judul “*Peran Orangtua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga Aktivis Islam di Hargobinangun Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu orangtua yang memiliki

anak usia 6-22 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan anak yang dididik oleh orangtua aktivis Islam sudah baik diantaranya adalah kesadaran anak untuk berfikir positif sudah muncul dan anak sudah sabar dalam mengambil hikmah di setiap kejadian.

Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan satu variabel yang diteliti yaitu kecerdasan spiritual anak. Selain itu kelima penelitian tersebut memiliki fungsi sebagai referensi tambahan dalam menyusun penelitian ini. Sedangkan perbedaannya kelima penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada strategi orangtua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah atau anak yang belum memasuki pendidikan formal. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat digunakan oleh orangtua dalam memilih strategi mengembangkan kecerdasan spiritual anak khususnya usia prasekolah.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Orangtua

a. Pengertian Strategi

Syaiful Bahri Djamaroh (dalam Mansur 2005:304) menyatakan bahwa strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Mansur (2005: 304) berkaitan dengan mendidik anak usia dini menyatakan bahwa strategi adalah “pola-pola umum kegiatan yang

orangtua lakukan dalam mendidik anak usia dini untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan”.

Berdasarkan pendapat diatas maka yang dimaksud dengan strategi dalam penelitian ini adalah pola-pola kegiatan yang dilakukan seseorang secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Pengertian Orangtua

Yulianto (2014: 15) mengemukakan bahwa orangtua adalah tokoh panutan pertama bagi anak. Aktivitas yang orangtua lakukan secara berulang-ulang secara otomatis akan ditirukan oleh anak. Misalnya ketika orangtua mencuci tangan sebelum makan, anak cenderung menirukan dan menanyakan mengapa mencuci tangan sebelum makan itu baik bagi kesehatan. Dalam hal ini orangtua perlu berhati-hati dalam menjadi teladan yang mencontohkan beberapa perilaku kepada anak.

Daradjat (2004:35) mengemukakan bahwa orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak karena bermula dari orangtua lah anak menerima pendidikan. Pendidikan primer yang anak peroleh adalah pendidikan yang diajarkan oleh orangtua. Oleh karena itu segala sesuatu yang orangtua ajarkan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak di usia selanjutnya.

Sedangkan menurut Kurniasih (2010:179) orangtua adalah orang pertama yang bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak termasuk dalam pembentukan kepercayaan, nilai dan tingkah laku anak. Tingkah laku, kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakini anak saat dewasa adalah cerminan dari pendidikan yang orangtua ajarkan kepada anak sejak dini.

Berdasarkan pendapat diatas maka yang dimaksud dengan orangtua dalam penelitian ini adalah orang pertama yang memiliki tanggungjawab dalam mendidik dan memenuhi segala kebutuhan anak termasuk dalam pembentukan nilai-nilai dan tingkah laku anak.

c. Pengertian Strategi Orangtua

Strategi orangtua adalah pola-pola kegiatan yang dilakukan oleh orangtua secara berkelanjutan dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak prasekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Kategorisasi Strategi Mendidik Anak Usia Dini

Menurut Mansur (2005: 306) ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini antara lain:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku pada anak usia dini sebagaimana yang diharapkan. Tahap ini orangtua dapat menetapkan apa yang ingin diperbaiki kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

- 2) Memilih sistem pendekatan mendidik anak usia dini berdasarkan pandangan hidup. Orangtua dapat menentukan sistem yang sesuai dalam mendidik anak berdasarkan pandangan hidup yang diyakini.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat. Setiap anak tentu memiliki perbedaan tingkah laku dengan segala keunikan yang dimiliki, oleh karena itu sebagai orangtua harus memilih prosedur yang tepat sesuai dengan kondisi anak.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orangtua dalam melakukan evaluasi.

Perubahan dunia global yang semakin modern merupakan tantangan bagi orangtua untuk memiliki berbagai strategi dalam mendidik anak usia dini. Pemilihan strategi yang tepat dapat memudahkan anak menerima suatu pendidikan. Terdapat dua strategi yang bisa digunakan yaitu strategi global dan strategi sektoral. Strategi global berkaitan dengan tindakan orangtua dalam kehidupan sehari-hari yaitu sistem dan proses. Sistem adalah tindakan manusia yang sesuai dengan aturan adat di suatu daerah tertentu. Sedangkan proses adalah meningkatkan makna sistem pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Adapun strategi sektoral yaitu tindakan orangtua dalam memberikan pendidikan anak di usia dini yang sifatnya temporal dan kondisional.

Orangtua harus pandai merekayasa tindakan edukatif dalam mendidik anak usia dini. Mansur (2005: 308) terkait dengan strategi global dan sektoral menyatakan bahwa:

“Strategi global dan sektoral itu merupakan bagian konsep Islam yang dianjurkan untuk digunakan dalam mendidik anak usia dini dalam rangka mewujudkan generasi unggul dan tangguh”.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah sebuah karunia yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia. Chaplin (dalam Kurniasih, 2010: 12) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan anak dalam membedakan ciptaan Tuhan dan buatan manusia merupakan salah satu contoh bahwa anak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai agama (Kurniasih, 2010: 27).

Azzet (2014: 49) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam melihat sebuah makna yang ada dibalik sebuah kenyataan. Anak dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya. Misalnya ketika anak akan mengikuti

suatu kompetisi di Taman Kanak-kanak. Ketika itu anak mendadak sakit. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan berfikir bahwa lain kali pasti bisa mengikuti lomba mewarnai ketika keadaannya memungkinkan atau sehat. Dengan demikian anak tidak akan berlarut-larut dalam kekecewaan ketika tidak bisa mengikuti suatu kompetisi.

Zohar (dalam Nggermanto, 2001: 115) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual membuat seseorang secara reflek tanpa memikirkan kondisi diri sendiri membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Ketika keikhlasan menjadi tumpuan dalam segala tindakan maka kebahagiaan yang diperoleh akan memunculkan rasa saling menyayangi antar sesama makhluk ciptaan Ilahi.

Menurut Waruwu dan Monty (2003: 42) kecerdasan spiritual adalah kesadaran diri yang membuat seseorang menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin dan kemampuan membedakan yang salah dan benar. Bakat bawaan yang dimiliki anak dapat dilihat ketika anak gemar melakukan suatu kegiatan positif. Kegiatan positif adalah kegiatan yang mampu membuat anak memiliki perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu dalam diri yang membuat seseorang mampu membedakan yang salah dan benar serta menimbulkan kecintaan pada Allah dan ciptaan Allah SWT.

b. Kecerdasan Spiritual pada Anak

Mengembangkan kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usianya masih dini. Tujuannya supaya anak mendapatkan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan petunjuk yang lurus hingga ia dewasa. Menurut (Muhyidin, 2006: 393) ada enam nilai agama yang perlu ditanamkan pada anak yaitu :

1) Nilai-nilai tauhid

Nilai-nilai tauhid adalah nilai-nilai ke-Esaan Allah SWT. Orangtua dapat memperkenalkan anak mengucapkan *insya'Allah, masya'Allah, Allahu Akbar, alhamdulillah, dan subhanallah*. Menanamkan nilai tauhid kepada anak adalah dasar bagi pelesatan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Tujuannya jelas dengan makrifat kepada Allah anak akan selalu memiliki ketergantungan kepada-Nya dan tidak akan pernah memiliki ketergantungan kepada selain-Nya.

Tujuan lainnya adalah agar tertanam dalam diri anak rasa cinta kepada Allah SWT. Rasa cinta kepada Allah SWT inilah

yang harus diajarkan dan dilesatkan pada diri anak sejak usia yang masih dini.

2) Nilai-nilai fiqh

Mengajarkan fiqh kepada anak harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Mengajarkan fiqh dapat dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana yaitu memperlihatkan bagaimana cara berwudhu. Orangtua dapat mengajak anak untuk mengenal tatacara sebelum beribadah seperti berwudhu. *Pertama*, bimbing anak untuk mengamati gambar orang berwudhu. *Kedua*, anak dibimbing untuk praktik berwudhu. *Ketiga*, orangtua dapat melesatkan hafalan bacaan wudhu setelah anak mampu berwudhu dengan sistematis. Selain mengajarkan berwudhu orangtua dapat mengajarkan anak tatacara shalat agar saat dewasa anak dapat menerapkan tatacara berwudhu dan shalat dengan baik dan benar.

3) Nilai-nilai akhlak

Mengajarkan nilai akhlak kepada anak perlu dilakukan sejak usianya masih dini. Dalam kehidupan, akhlak memiliki peran yang penting. Seseorang dapat dinilai baik atau buruk sesuai dengan akhlaknya dalam keseharian. Akhlak yang perlu diajarkan kepada anak usia prasekolah yaitu sebagai berikut :

- a) Akhlak dalam berkata kata, berucap atau berbicara
- b) Akhlak dalam berdiam diri

- c) Akhlak dalam mengenakan pakaian
- d) Akhlak ketika makan dan minum
- e) Akhlak ketika bertemu dengan orang lain
- f) Akhlak terhadap orangtua
- g) Akhlak ketika bertamu dan menerima tamu

4) Nilai-nilai kesucian

Membiasakan anak dengan kesucian adalah bagian yang penting untuk melesatkan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Orangtua dapat mengenalkan anak cara menjaga kebersihan lingkungan maupun kebersihan diri. Upaya yang dapat dilakukan orangtua diantaranya membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan dan mencuci tangan dan kaki sebelum tidur, serta membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya.

5) Nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah

Melesatkan kecerdasan spiritual anak juga dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah adalah pegangan hidup kaum muslim dimanapun ia berada. Upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk melesatkan kecintaan anak terhadap huruf-huruf al-Qur'an dapat dimulai dari mengajarkan anak membaca Iqra' atau mengikutsertakan anak dalam Taman

Pendidikan al- Qur'an (TPA) di sekitar lingkungan tempat tinggal.

c. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

Suyadi (2009: 407) mengemukakan beberapa perkembangan kecerdasan spiritual anak berdasarkan usia yaitu sebagai berikut:

Tabel I

No	Usia	Perkembangan Kecerdasan Spiritual
1	Lahir-1 tahun	a. Senang mendengarkan musik religi b. Senang mendengarkan senandung doa
2	1-2 tahun	a. Mampu menirukan sepatah dua patah kata dalam bacaan doa b. Menirukan sebagian kecil gerakan ibadah c. Mengenal nama "Allah"
3	2-3 tahun	a. Mengikuti senandung lagu keagamaan b. Menirukan gerakan ibadah c. Mengucapkan salam d. Mengikuti cerita atau kisah Qur'ani dan

		Nabawi
4	3-4 tahun	<p>a. Mengikuti bacaan doa secara lengkap</p> <p>b. Menyebutkan contoh makhluk ciptaan Allah</p> <p>c. Mampu menyebut nama “Allah”</p> <p>d. Mengucapkan kata-kata santun seperti maaf, tolong dan lain-lain</p>
5	4-5 tahun	<p>a. Berdoa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur dan aktivitas lainnya</p> <p>b. Mampu membedakan ciptaan Allah dan benda buatan manusia</p> <p>c. Membantu pekerjaan ringan orangtuanya</p> <p>d. Mengenal sifat-sifat Allah dan mencintai Rasulullah</p>
6	5-6 tahun	<p>a. Mampu menghafal beberapa surat dalam al-Qur’an</p> <p>b. Mampu menghafal gerakan shalat</p>

		<p>c. Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah</p> <p>d. Menghormati orangtua, mengargai teman-temannya dan menyayangi anak dibawah usianya.</p> <p>e. Mengucapkan syukur dan terimakasih</p>
--	--	---

Beberapa langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak menurut Azzet (2014: 49) yaitu sebagai berikut :

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Langkah yang dapat orangtua lakukan dalam membimbing anak menemukan makna hidup yaitu sebagai berikut :

a) Membiasakan diri berfikir positif

Berfikir positif yang dapat diajarkan orangtua kepada anak diantaranya membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi sesuatu. Misalnya anak akan tampil di depan umum. Tidak jarang ada beberapa anak yang malu dan enggan tampil. Saat itulah dibutuhkan dukungan orangtua dalam meyakinkan anak untuk tetap semangat dan optimis.

b) Menggali hikmah di setiap kejadian

Menggali hikmah disetiap kejadian juga perlu dilatihkan orangtua kepada anak. Misalnya saat liburan sekolah anak telah merencanakan ingin liburan ke kebun binatang. Namun rencana tersebut gagal karena anak tiba-tiba sakit. Orangtua disini perlu membimbing dan menjelaskan kepada anak bahwa liburan bisa dilakukan lain hari saat anak sudah sembuh. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak kecewa.

c) Memberikan sesuatu yang terbaik

Memberikan sesuatu yang terbaik adalah mengupayakan setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin. Orangtua dapat melatih anak untuk mengerjakan sesuatu dengan baik sejak usia dini agar saat dewasa anak terbiasa melakukan pekerjaan dengan usaha yang maksimal dan tidak mudah menyerah.

2) Mengembangkan lima latihan penting

Lima latihan penting yang dapat dilatihkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak menurut Azzet (2014: 56) yaitu sebagai berikut :

a) Senang Berbuat Baik

Orangtua dapat melatih anak berbuat baik dengan senang hati sejak anak masih kecil. Orangtua perlu

menanamkan dalam diri anak bahwa perbuatan baik yang anak lakukan tidak akan sia-sia karena perbuatan baik yang dilakukan akan kembali dan membuat seseorang yang berbuat baik menerima anugerah kebaikan pula.

b) Senang Menolong Orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam keseharian membutuhkan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup antara satu sama lain hendaknya saling tolong menolong. Saling tolong menolong yang dianjurkan yaitu dalam kebaikan.

Senang menolong orang lain ini dapat dilatihkan orangtua kepada anaknya. Misalnya mengajarkan anak bersedekah menolong saudara yang terkena musibah. Orangtua perlu menjelaskan bahwa sedekah yang diberikan tidak akan membuat harta berkurang justru membuat lebih barakah dan bertambah.

c) Menemukan Tujuan Hidup

Setiap manusia yang hidup di dunia tentu harus memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Azzet (2014: 61) kesadaran beragama yang baik mempermudah seseorang menemukan tujuan hidup. Orangtua dapat membimbing anaknya agar mempunyai kesadaran beragama yang baik

salah satunya dengan memperdalam pemahaman ajaran agama pada anak.

d) Turut merasa memikul sebuah misi mulia

Ada bermacam-macam misi mulia yang dapat diajarkan kepada anak sebagaimana yang disebutkan Azzet (2014: 62) “Misi mulia itu bermacam-macam diantaranya perdamaian, ilmu pengetahuan, keindahan, kesehatan atau harapan hidup”.

Salah satu misi yang dapat orangtua ajarkan yaitu keindahan. Orangtua perlu menanamkan dalam diri anak bahwa Allah menyukai keindahan. Ketika ada anak yang membuang sampah sembarangan, maka orangtua dapat meminta anaknya untuk mengajak atau mengingatkan anak yang membuang sampah sembarangan tersebut untuk memungut dan membuang sampah di tempat sampah.

3) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual anak berkaitan erat dengan kejiwaan. Apabila jiwa atau batin anak mendapat pencerahan maka mudah bagi anak untuk merasakan kebahagiaan. Pencerahan tersebut dapat diperoleh apabila anak dilibatkan dalam beribadah.

Orangtua dapat melibatkan anak dalam beribadah seperti dalam shalat dan berpuasa. Hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua saat melibatkan anak dalam beribadah yaitu

membimbing keimanan dan kesadaran anak. Dengan demikian kecerdasan spiritual anak dapat berkembang dengan baik serta anak dapat berlatih menjadi manusia yang taat beragama sejak usia dini.

4) Menikmati Pemandangan Alam yang Indah

Allah SWT telah menciptakan alam dengan begitu luas dan indah. Menikmati pemandangan alam dapat menumbuhkan kecintaan dan kekaguman jiwa kepada Allah. Oleh karena itu orangtua perlu membuat agenda mengajak anak untuk menikmati keindahan alam. Saat anak merasa kagum dengan alam dan mulai bertanya terkait Pencipta alam orangtua dapat mengenalkan kebesaran Allah SWT kepada anak. Perilaku anak dalam memperhatikan alam yang mengundang ketakjuban ini merupakan spiritualitas anak.

5) Mengunjungi Saudara yang Berduka

Setiap manusia pasti menginginkan agar hidupnya bahagia. Namun perlu diketahui bahwa kehidupan tidak akan selalu berjalan sesuai apa yang diharapkan. Ada bahagia ada duka. Ketika seseorang menghadapi kedukaan tak jarang justru ada yang berputus asa, menyalahkan takdir dan menganggap Allah SWT tidak adil. Hal tersebut tentu masalah bagi jiwa seseorang.

Setiap orangtua tentu berharap anaknya bisa tegar dan tabah ketika menghadapi duka. Oleh karena itu, orangtua perlu mengajak anak untuk mengunjungi saudara yang berduka seperti saudara yang sakit, saudara yang meninggal ataupun mengunjungi saudara di panti asuhan. Dengan demikian akan memunculkan sikap empati anak terhadap keadaan orang yang berduka.

6) Mencerdaskan Spiritual melalui Kisah

Kisah-kisah agung adalah kisah dari beberapa orang yang dalam sejarah yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Menurut Azzet (2014: 83) menceritakan kisah agung kepada anak sangat efektif karena pada umumnya anak menyukai cerita serta menyukai hal-hal yang bersifat imajinatif dan pengembaraan. Orangtua dapat menceritakan kisah nabi, sahabat nabi, orang yang terkenal keshalehannya atau tokoh yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

7) Mengajarkan anak sabar dan syukur

Persoalan kehidupan dapat dikatakan semakin hari semakin kompleks, tentu dalam menghadapinya dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melewatinya dengan baik pula. Harapannya ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka tidak akan mudah

menyerah, tidak tergesa-gesa, dan tidak kehilangan semangat dalam menghadapi masalah tersebut.

Oleh karena itu, agar anak di masa depan nanti dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya dapat bahagia maka sebagai orangtua perlu memberikan bimbingan yaitu dengan cara melatih anak mempunyai sifat sabar dan syukur.

d. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Beberapa aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan sejak masa prasekolah menurut Siswanto (dalam Hidayah, 2013: 90) yaitu cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, jujur, dermawan, sabar, bersyukur dan mencintai kebersihan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual menonjol dapat dilihat dari perilaku anak yang mengagumi ciptaan Allah SWT seperti bulan, bintang, pantai, kemudian anak mudah menghafal surat-surat pendek, tekun melaksanakan ibadah keagamaan, serta mempunyai kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik.

e. Cara Mengukur Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Sukidi, 2002: 78) sudah memberikan delapan elemen untuk menguji secara awal sejauh mana kualitas kecerdasan spiritual. Barometer yang dipakai meliputi :

- 1) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel seperti aktif dan adaptif secara spontan. Misalnya ketika anak berada pada situasi dilematis ia dapat memilih kegiatan yang bermanfaat.
- 2) Level kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Misalnya ketika teman sebaya membutuhkan bantuan tanpa diminta anak segera membantu.
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*). Hal ini bisa dilihat ketika anak memiliki keinginan untuk belajar dengan tekun dan menyadari bahwa yang ia lakukan merupakan persiapan bagi dirinya di masa depan.
- 4) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai. Misalnya anak selalu bersikap ramah kepada orangtua maupun teman sebaya. Selain itu anak juga menyukai makhluk hidup dan lingkungannya sehingga ia berupaya merawatnya.
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*). Misalnya seorang anak yang menolak ajakan temannya untuk mengambil pewarna milik orang lain yang ia sukai.
- 6) Memiliki cara pandang yang holistik. Misalnya seorang anak berusaha mengaitkan penjelasan orangtua bahwa seseorang yang mencintai Allah haruslah memiliki etika yang baik

misalnya sebelum makan berdoa terlebih dahulu. Anak kemudian mempraktikkan dalam kehidupan keseharian.

- 7) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: "Mengapa?" atau bagaimana jika?" dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental. Misalnya ketika diajak menikmati pemandangan alam anak merasa kagum dan bertanya mengapa?.
- 8) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "*field independent*" (bidang mandiri) yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Misalnya anak menolak ketika diajak teman sebayanya untuk mengerjai orang lain.

3. Anak Prasekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Menurut Biecher dan Snowman (dalam Suryadi, 2006: 84)

mengemukakan bahwa:

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun di Indonesia, umumnya anak seusia ini mengikuti program taman kanak-kanak. Usia ini adalah suatu usia yang amat menentukan perkembangan anak termasuk perkembangan kecerdasan, dan merupakan usia tahun-tahun kritis bagi anak untuk menjajaki, mencari tahu, mencoba dan mencipta.

Sedangkan menurut Yusuf (2011: 162) anak prasekolah merupakan individu yang memiliki usia sekitar 2-6 tahun. Umumnya anak tersebut mulai dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*) dan mengenal beberapa hal yang berbahaya bagi diri sendiri.

Dengan demikian yang dimaksud anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang belum memasuki sekolah dasar umumnya masih duduk dibangku taman kanak-kanak. Usia prasekolah merupakan masa keemasan bagi anak karena pada masa ini apa yang ditanamkan orangtua dapat mudah diterima oleh anak.

b. Ciri-Ciri umum Anak Prasekolah

- 1) Mulai berkembang menjadi makhluk yang independen.
- 2) Tidak terikat secara penuh lagi pada lingkungan rumahnya.
- 3) Merupakan periode persiapan untuk memasuki sekolah tingkat dasar.
- 4) Sikap sosialnya mulai berkembang.
- 5) Mempunyai keinginan untuk mengetahui rahasia alam dan kehidupan.
- 6) Sukar diatur dan suka menentang.
- 7) Senang bermain dengan teman sebayanya.
- 8) Umumnya memiliki satu atau dua orang sahabat. Tetapi sahabat ini cepat berganti-ganti. Sahabat bermain yang dipilihnya yaitu memiliki jenis kelamin yang sama.
- 9) Anak yang lebih muda selalu bermain sebelah dengan anak yang lebih besar.

c. Tahapan Perkembangan Anak Prasekolah

- 1) Perkembangan Emosi dan Sosial

Para psikolog (Rahman, 2009 : 53) mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak yaitu :

- a) Anak yang mudah diatur. Anak tipe ini cenderung mudah beradaptasi dengan pengalaman baru dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.
- b) Anak yang sulit diatur. Anak tipe ini sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis serta gelisah saat tidur.
- c) Anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama. Anak tipe ini umumnya terlihat malas, pasif dan jarang berpartisipasi secara aktif.

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Anak usia prasekolah umumnya memiliki emosi yang bernuansa atau terdiferensiasi. Mereka telah memasuki lingkungan dimana teman sebayanya mulai berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Patmonodewo, 2000 : 30).

Anak usia prasekolah memiliki kesadaran sosial yang dapat berkembang meliputi sikap simpati, *generosity* (murah hati) atau sikap *altruism* atau peduli dengan orang lain (Yusuf, 2011: 171). Tanda-tanda perkembangan sosial pada usia prasekolah yaitu anak mulai mengetahui aturan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, anak mulai

menyadari hak atau kepentingan orang lain serta anak mulai bermain dengan teman sebaya (*peer group*).

Perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Anak cenderung mengekspresikan diri dengan menangis. Menangis adalah salah satu reaksi anak mengenali lingkungan di sekitarnya. Orangtua perlu mengenal dan memahami respon anak terhadap lingkungan sehingga orangtua dapat mengarahkan anak untuk belajar mengenal lingkungan dengan cara yang tepat.

Perkembangan sosial dan emosi pada anak usia prasekolah dapat mengalami beberapa permasalahan. *Pertama*, rasa cemas yang berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan kenyataan. *Kedua*, kecenderungan depresi dan menghindari orang-orang di lingkungannya. *Ketiga*, sikap bermusuhan terhadap anak dan orang lain. *Keempat*, gangguan tidur dan gangguan makan.

2) Perkembangan Moral

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 1978: 74). Anak harus belajar apa yang benar dan apa yang salah. Selanjutnya setelah mereka cukup besar perlu diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah.

Orangtua dalam mengenalkan konsep baik-buruk, benar-salah atau menanamkan disiplin pada anak perlu memberikan penjelasan tentang alasan mengapa hal ini benar. Misalnya orangtua meminta anak sikat gigi sebelum tidur, orangtua harus menjelaskan alasan mengapa menyikat gigi sebelum tidur itu penting. Penanaman disiplin yang disertai alasan akan mengembangkan *self control* atau *self discipline* pada anak. Apabila penanaman disiplin tidak disertai penjelasan mengenai alasan atau bersifat doktriner maka akan melahirkan sikap disiplin buta pada anak (Yusuf, 2011: 176).

Anak prasekolah tidak mampu berfikir secara abstrak. Mereka mendefinisikan perilaku baik dalam bentuk tindakan misalnya mematuhi ibu atau membantu orang lain dan perilaku buruk dalam arti tidak mematuhi orangtua. Anak dapat belajar untuk berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui melalui cara coba ralat, melalui pendidikan langsung, atau melalui identifikasi.

3) Perkembangan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada usia prasekolah menurut Abin Syamsuddin Makmun (dalam Yusuf, 2011: 177) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.

- b) Pandangan Ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- c) Penghayatan secara rohaniyah masih *superficial* (belum mendalam).
- d) Hal Ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang bersifat egosentrik.